

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum SDIT Umar bin Khattab Juwana

## 1. Sejarah SDIT Umar bin Khattab Juwana

Bergesernya *parental choice of education* di kalangan menengah Muslim Indonesia menjadi tema menarik di kalangan akademisi Muslim Indonesia pasca Orde Baru. Pergeseran *parental choice of education* terjadi ketika orang tua dari kalangan menengah Muslim Indonesia lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah dengan basic keislaman yang kuat, semisal Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Islam Terpadu, dibandingkan dengan sekolah umum. Fakta ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya ketika orangtua dari kalangan menengah lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang tidak memiliki *basic* keagamaan. Era ini juga ditandai adanya perubahan besar dalam berbagai lanskap publik, baik dalam terminologi sistem politik, isi, produksi, distribusi, pertunjukan, dan diskursus media di Indonesia.<sup>1</sup>

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim *grassroot* yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih

---

<sup>1</sup> Dokumen Sejarah SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

memprioritaskan putraputri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora.

Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani *gap* antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putraputrinnya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmuilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum.<sup>2</sup>

SDIT Umar bin Khattab Juwana bernaung di bawah Yayasan pengembangan Ummat “Ash-shidiq” Juwana. SDIT Umar bin Khattab Juwana merupakan Sekolah Dasar dengan sistem *Fullday School* yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Yayasan (lokal). Dengan harapan, dapat menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan dan membentuk potensi peserta didik secara optimal.

## 2. Profil SDIT Umar bin Khattab Juwana<sup>3</sup>

SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah sekolah dasar Islam Terpadu yang berada di bawah yayasan pengembangan Ummat Ash-shidiq Juwana. Berikut merupakan data SDIT Umar bin Khattab Juwana :

Nama sekolah	: SDIT Umar bin Khattab
Nama Kepala Sekolah	: Sutoyo, S.T, M.Pd
NIS	: 100530
NSS	: 102031808053

---

<sup>2</sup> Dokumen Sejarah SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

<sup>3</sup> Dokumen Profil SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

NPSN	: 20330135
Alamat Sekolah	: Jalan Juwana-Jakenan Km. 3
Desa	: Pekuwon
Kecamatan	: Juwana
Kabupaten	: Pati
Provinsi	: Jawa tengah
Kode pos	: 59185
Telepon	: (0295) 474431
Email	: sditumar@gmail.com
Alamat Website	: www.sditumar.sch.id
Status Sekolah	: Swasta

### **3. Letak Geografis SDIT Umar bin Khattab Juwana**

SDIT Umar bin Khattab Juwana berada di Jalan Juwana-Jakenan Km. 3 di desa Pekuwon kecamatan Juwana kabupaten Pati. SDIT Umar bin Khattab Juwana berseberangan jalan dengan SD Pekuwon dan dikelilingi dengan persawahan yang membentang luas yang hijau. Sehingga udara di sekitar sekolah masih terasa asri dan sejuk karena banyak pepohonan. Terdapat musholla yang digunakan untuk kegiatan sholat berjama'ah serta dzikir para siswa. Di sebelah timur terdapat gudang kayu, di sebelah selatan terdapat hamparan sawah. Di sebelah barat terdapat hamparan sawah. Di sebelah utara juga terdapat hamparan sawah.<sup>4</sup>

### **4. Visi, Misi dan Pilar SDIT Umar bin Khattab Juwana**

Visi SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah<sup>5</sup>

“Terwujudnya Generasi yang Sholih, Peduli dan berprestasi”

---

<sup>4</sup> Hasil observasi peneliti pada SDIT Umar bin Khattab Juwana Tanggal 8 Mei 2016.

<sup>5</sup> Dokumen Visi, Misi, Pilar SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

Sedangkan Misi SDIT Umar bin Khattab Juwana meliputi :

- a. Menjadikan SDIT Umar bin Khattab sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan.
- b. Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan
- c. Meningkatkan layanan mutu pendidikan
- d. Melakukan pembelajaran I2M3 (Pembelajaran yang interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi Peserta didik)
- e. Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan
- f. Melakukan pembiasaan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia
- g. Melakukan penggalian dan pengembangan prestasi secara terprogram
- h. Menumbuhkembangkan rasa peduli sosial dan peduli lingkungan
- i. Mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, rindang dan sehat
- j. Membiasakan pola hidup sehat dengan mengurangi 3P (Penyedap, Pengawt dan Pewarna)
- k. Menjadikan perpustakaan sekolah sebagai taman bacaan yang menyenangkan sebagai jendela dunia
- l. Mengurangi konsumsi berbagai sumber daya dan energi (listrik, air dan ATK)<sup>6</sup>

Berbagai cara dilakukan SDIT Umar bin Khattab Juwana untuk mencapai visinya. Salah satunya dengan menggunakan konsep 5 pilar pendidikan Islam terpadu yang dijadikan landasan dalam penerapan pembelajaran selanjutnya. Adapun 5 pilar pendidikan islam terpadu yaitu:

- a. Pertama, berpusat pada nilai-nilai Islam secara terintegrasi.

Kurikulum di sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu tidak selalu menggunakan

---

<sup>6</sup> Dokumen Visi, Misi, Pilar SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Perbedaannya utama bukan pada kurikulumnya melainkan pada pendekatannya. Di sekolah yang menggunakan pendekatan Islam terpadu semua materi pelajaran dan pembentukan lingkungan, diusahakan benar-benar berpusat pada nilai-nilai Islam.

b. Kedua, *learning by doing*.

*Learning by doing* adalah pendekatan pendidikan di mana semua peristiwa disikapi sebagai sumber ilmu, dan semua ilmu diusahakan agar dapat didekati dengan praktek yang nyata, hal ini dilakukan atas dasar prinsip pendidikan dalam Islam yaitu ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Selain itu, prinsip ini juga mengacu pada konsep Iqra'. Di mana Allah mengajarkan siapa saja untuk 'membaca' semua peristiwa sebagai sumber ilmu, dalam rangka memahami kebesaran-Nya. Semua penambahan ilmu yang bersifat ilmiah maupun alamiah, adalah dalam rangka memantapkan keimanan siswa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

c. Ketiga, *habbit forming*.

Pembentukan kebiasaan yang mengacu pada kepribadian Islam (*Syakhsiyyah Islamiyah*) yang unggul, dari aspek yang kecil hingga yang besar mendapat perhatian khusus dalam konsep pendidikan Islam Terpadu. *Habbit* (kebiasaan) adalah salah satu sasaran pendidikan yang sangat ditekankan. Meskipun harus dimulai dengan kesadaran hati, namun untuk menjadi sebuah karakter kepribadian, diperlukan proses pembiasaan yang panjang, kontinyu dan berkelanjutan.

d. Keempat, keteladanan.

Guru di Sekolah Islam Terpadu diseleksi secara ketat karena diyakini bahwa guru bukan hanya sekedar sebagai sumber belajar ilmiah, namun juga sumber belajar secara menyeluruh. Sebagaimana

---

<sup>7</sup> Dokumen Visi, Misi, Pilar SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

fungsi kenabian pada diri Rosulullah, guru dituntut mampu menjadi contoh nyata (*uswatun hasanah*).

e. Kelima, *fullday school*.

Sebagai konsekuensi dari konsep pendidikan di atas, dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Hal ini merupakan konsekuensi dari tuntutan keterpaduan pada setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, shalat tidak hanya diajarkan dari sudut kaifiyat (tata cara pelaksanaannya), namun melalui pembiasaan, keteladanan dan belajar langsung dari praktek keseharian. Adapun rentang waktu panjang (*fullday school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada.<sup>8</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Keberagamaan Siswa SDIT Umar bin Khattab Juwana**

Perilaku keberagamaan siswa mengalami peningkatan dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, hal tersebut terlihat dengan perbedaan perilaku siswa. Jika sebelum pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar siswa kurang rajin dalam melaksanakan sholat dhuha di sekolah, sering bercanda dan kurang fokus, maka setelah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar siswa menjadi lebih fokus dan khushyuk dalam melaksanakan sholat dhuha di sekolah. Demikian halnya dengan perilaku sosial yang menunjukkan perubahan, jika sebelum pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana siswa masih segan untuk membagi makanannya dengan sesama teman, maka setelah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar, siswa menjadi saling mengasihi, saling membagi makanan dengan sesama teman.

---

<sup>8</sup> Dokumen Visi, Misi, Pilar SDIT Umar bin Khattab Juwana, Dikutip Tanggal 8 Mei 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah meningkatnya perkembangan keberagaman siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar diharapkan siswa menjadi generasi yang sholeh, sopan, berkarakter, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatnya kepedulian sosial antar sesama, baik dengan sesama siswa, dengan guru maupun dengan orang tua saat di sekolah”.<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yang menyatakan bahwa :

“Istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan dengan memanjatkan doa antara lain meliputi doa kesehatan, doa untuk menghapus dosa, doa dijauhkan dari mara bahaya, doa untuk kedua orang tua serta doa untuk nusa dan bangsa sehingga diharapkan dengan pelaksanaan doa bersama tersebut, siswa menjadi semakin sayang dengan sesama teman, sayang terhadap orang tua serta mencintai nusa dan bangsa”.<sup>10</sup>

Harapan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar adalah sebagai penguatan keimanan siswa kepada Allah SWT, dengan melaksanakan sholat berjama'ah 5 waktu, ditambah juga dengan sholat malam, muhasabah dengan merenungi kesalahan diri, penguatan jasadiyah, karena pada dasarnya pelafalan dzikir saat istighosah melatih pernafasan siswa, disamping penguatan kebersamaan siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Siswa sekarang rajin melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuha tepat pada waktunya karena dengan sholat dhuha rezeki orang tua siswa, rezeki orang – orang yang siswa sayangi dibukakan oleh Allah SWT. Siswa mematuhi segala nasehat guru baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, karena menaati nasehat guru adalah sebagian dari kewajiban seorang siswa di sekolah, dengan mematuhi nasehat guru, maka siswa menjadi lebih fokus dalam belajar dan mendapat ridho dari guru.<sup>12</sup>

Pernyataan kepala sekolah Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. dikuatkan dengan pernyataan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yang menyatakan bahwa :

“Diharapkan dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar, siswa mampu mempererat kebersamaan dengan sesama teman, dengan adik kelas, dengan guru, anak dengan orang tua serta kebersamaan guru dengan guru. Dengan kasih sayang tersebut, akan semakin meningkatkan rasa sayang siswa kepada Allah SWT”.<sup>13</sup>

Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana mengungkapkan bahwa :

“Respon siswa sangat signifikan dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar yang dilakukan di sekolah, karena di samping mengurangi rasa penat siswa saat berkulat dengan pelajaran, istighosah juga merupakan sarana merefresh semangat siswa dalam belajar”.<sup>14</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti kegiatan istighosah dan dzikir akbar di sekolah karena dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melantunkan lafal-lafal yang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.



## 2. Pelaksanaan Istighosah dan Dzikir Akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana

Istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yang pertama disebut dengan Ma'surah yang dilaksanakan setidaknya dua kali dalam setahun sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Semester 1 dan sebelum Ujian Kenaikan Kelas di semester dua. Sedangkan kegiatan yang kedua di sebut MABIT yaitu malam bina Iman dan Taqwa yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ketiga dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pelaksanaan senam pagi sekitar pukul 10.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB, untuk kelas 4,5 dan 6 istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan di masjid sekolah secara bersama-sama. Sedangkan untuk kelas 1,2 dan 3 istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan di masing-masing kelas dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing.

Hasil wawancara tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yang menyatakan bahwa :

“Istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, dilaksanakan setiap menjelang ulangan akhir semester, serta menjelang ujian kenaikan kelas, tujuannya untuk meningkatkan keimanan siswa, serta untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa sesaat akan menghadapi ulangan, disamping itu istighosah juga dilakukan setiap hari sabtu selama tiga puluh menit. Tujuannya untuk meningkatkan kepedulian sosial dengan sesama umat”.<sup>16</sup>

Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana mengungkapkan bahwa :

“Istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, dilaksanakan pada beberapa kegiatan, yang pertama, dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah senam pagi, sebelum pulang sekolah, lamanya sekitar

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

setengah jam, bacaan yang dibaca adalah asmaul husna, surat-surat pendek dalam Al Qur'an, istighfar, hamdalah, tasbih dan lain sebagainya".<sup>17</sup>

Istighosah di SDIT Umar bin Khattab Juwana dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yang pertama dilaksanakan saat akan ulangan akhir semester, saat akan ulangan kenaikan kelas, dilakukan juga setiap hari sabtu sebelum pulang sekolah, kalau untuk kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 di ruang kelas masing-masing, kalau kelas 4, kelas 5, kelas 6 di masjid sekolah.<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yang menyatakan bahwa :

“Istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana secara bersama-sama dengan membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, membaca dzikir yang meliputi tasbih, tahmid, istighfar dan lain sebagainya dengan diulang-ulang”.<sup>19</sup>

Pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana dilakukan di masjid untuk kelas 4, kelas 5 serta kelas 6 sedangkan untuk kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dilakukan di masing-masing kelas dengan dipandu wali kelas mengingat untuk kelas tersebut belum terlalu hafal amalan istighosah.<sup>20</sup>

“Istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan secara bersama-sama melantunkan ayat-ayat Al Qur'an serta doa doa yang meliputi doa memohon ampunan kepada Allah, doa keselamatan seluruh teman, orang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

tua, guru, doa tolak balak, serta doa asmaul husna yaitu nama-nama Allah yang baik”.<sup>21</sup>

Hasil wawancara tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yang menyatakan bahwa :

“Siswa merespon dengan sangat baik pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, mengingat dengan berdoa bersama mampu meningkatkan solidaritas antar sesama teman, kemudian, jika diantara teman ada yang belum kenal, bisa lebih mengenal lebih lanjut, dan lainnya”.<sup>22</sup>

Siswa sangat senang mengikuti kegiatan istighosah dan dzikir akbar di sekolah karena dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melantunkan lafal-lafal yang baik.<sup>23</sup> Respon siswa sangat signifikan dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar yang dilakukan di sekolah, karena di samping mengurangi rasa penat siswa saat berkulat dengan pelajaran, istighosah juga merupakan sarana merefresh semangat siswa dalam belajar.

“Siswa tidak nakal lagi setelah dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, karena perbuatan kenakalan, tidak disukai oleh Allah SWT, karena kewajiban seorang siswa adalah belajar yang baik, serta mematuhi perintah guru”.<sup>24</sup>

Data tentang bacaan istighosah di SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

- أَلْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ١٠٠ ×
- لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ١٠٠ ×
- لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١٠٠ ×
- يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ ٣٣ ×
- يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ ٣٣ ×
- يَا مُبْدِيُّ يَا خَالِقُ
- لِإِلَهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٠ ×
- يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ ١٠٠ ×
- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ١٠٠ ×
- يَا هَادِيُّ يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ ١٠٠ ×
- يَا لَطِيْفُ ١٢٩ ×
- يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ ١٠٠ ×
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ٧ ×
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقتْ حَيْلِيْ اَدْرِ كُنِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنَحَّلْتُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرِحُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ  
وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا  
بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ  
فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

- يَا بَدِيعُ ۳۳ x

بِنِيَّةِ الدُّعَاءِ وَالْقَبُولِ وَالسَّلَامَةِ الْفَاتِحَةُ :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالٰى  
عَنْ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ  
حَمْدًا يُوَفِّي نِعْمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ  
وَعَظِيْمِ سُلْطٰنِكَ. اَللّٰهُمَّ اٰحِنَا بِالْاِيْمَانِ وَاَمْتِنَا بِالْاِيْمَانِ وَاَنْصِرْنَا بِالْاِيْمَانِ وَاَنْعَم  
عَلَيْنَا نِعْمَةً الدُّنْيَا وَنِعْمَةً الْاٰخِرَةِ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ اٰخْتِمْ لَنَا  
بِالْخَيْرِ ۳ x وَيَا خَيْرَ النَّاصِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْنَا  
عَلٰى الْاِيْمَانِ وَالْاِسْلَامِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ  
وَعَمَلٍ لَا يُرْفَعُ وَدُعَاءٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهُ - اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. يَا فَتّٰحُ  
۳x. يَا عَظِيْمُ ۳x. يَا مُبِيْنُ ۳.

اَللّٰهُمَّ اَخْرِجْنِيْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَاَكْرِمْنِيْ بِنُوْرِ الْفَهْمِ وَاَفْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ  
رَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلَّمَ اَجْمَعِيْنَ.

### 3. Kontribusi Istighosah dan Dzikir Akbar terhadap Perkembangan Keberagamaan di SDIT Umar bin Khattab Juwana

Pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap perkembangan keberagamaan siswa. Sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yaitu untuk mewujudkan visi serta misi SDIT Umar bin Khattab Juwana yaitu untuk terwujudnya generasi yang sholih, peduli dan berprestasi, visi tersebut mencakup tiga aspek perkembangan keberagamaan siswa yaitu aspek keyakinan kepada Allah SWT, dengan semakin rajinnya siswa dalam menjalankan ibadah. Aspek kedua yaitu aspek perilaku sosial, yaitu sikap saling menghormati, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama teman, dengan guru dan dengan orang tua. Aspek ketiga yaitu peningkatan hasil pendidikan dengan menjadi pribadi yang berprestasi dalam akademik.

Terdapat perkembangan keberagamaan siswa dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana.

“Hal tersebut dapat terlihat jika sebelum adanya istighosah, saat waktu shalat Dhuha, siswa sering bercanda dengan sesama teman, dan tidak langsung mengambil air wudhu, maka setelah adanya kegiatan istighosah, siswa menjadi lebih rajin dengan langsung mengambil air wudhu saat pelaksanaan sholat dhuha di sekolah”.<sup>25</sup>

Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana mengungkapkan bahwa :

“Perkembangan keberagamaan siswa meningkat dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, karena pada dasarnya kegiatan tersebut bernilai positif, serta setelah dilaksanakannya kegiatan istighosah dan dzikir akbar

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

dilaksanakan pula ceramah keagamaan oleh tokoh agama di kecamatan Juwana, yang menceritakan tentang akhlakul karimah, kisah nabi yang dapat dijadikan sebagai teladan dan lainnya”.<sup>26</sup>

Sehingga apabila dipelajari lebih lanjut pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar mampu meningkatkan lima dimensi keberagamaan yang meliputi :

1) Dimensi ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama. Peningkatan perilaku keberagamaan siswa pada dimensi ideologis terlihat berdasarkan hasil wawancara, bahwa saat siswa melaksanakan ulangan semester setelah mereka berdoa mereka yakin dapat menjawab soal-soal ulangan dengan baik, karena mereka yakin bahwa akan ada pertolongan Allah SWT saat mereka berdoa.

2) Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

memahami agama / kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit. Peningkatan perilaku keberagamaan siswa pada dimensi intelektual terlihat berdasarkan hasil wawancara, bahwa dengan berdoa mereka mengetahui bahwa Allah SWT adalah Maha Pemurah, Maha Pengasih serta Maha Mengabulkan doa hambaNya.

### 3) Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakani; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.<sup>27</sup>

Peningkatan perilaku keberagamaan siswa pada dimensi eksperiensial terlihat dengan perilaku siswa sehari-hari yang menjadi lebih murah hati dan dermawan dengan mau membagikan makanannya untuk teman lainnya, serta perilaku meminta maaf pada teman jika saat bermain ada yang tidak sengaja terjatuh di halaman sekolah.

### 4) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritis-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Peningkatan perilaku keberagamaan siswa pada dimensi ritualistik terlihat dengan rajinnya siswa melaksanakan zikir akbar sesuai jadwal yang dikeluarkan oleh sekolah, karena siswa yakin dengan berdoa, apa yang diharapkan akan terkabul.

“Tujuan yang ingin dicapai terdapat beberapa aspek yang pertama penguatan keimanan siswa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Tujuan kedua yaitu penguatan jasadiyah, karena dengan membaca bacaan istighosah,

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 4.



siswa dilatih untuk mengatur pernafasan agar mampu membaca dengan benar. Aspek selanjutnya adalah penguatan kebersamaan dengan sesama anak, anak dengan guru serta sesama guru”.<sup>28</sup>

Implikasi istighosah terhadap perkembangan keberagamaan, berkaitan dengan filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptannya dalam alam semesta. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan antara perkembangan duniawi serta perkembangan keberagamaannya.

Pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar, mampu mewujudkan siswa yang berkarakter, sholeh dan berprestasi, dengan indikator meningkatnya perilaku keberagamaan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana mengungkapkan bahwa :

“Perilaku keragaman siswa meningkat dengan diadakannya kegiatan istighosah dan dzikir akbar di sekolah, mengingat dalam kegiatan ini siswa diingatkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT”.<sup>29</sup>

Individu yang religius, merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupannya, dan hanya kepada-Nya dia merasa bergantung dan berserah diri. Adapun ciri-ciri individu yang

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Keluarga yang religius umumnya memiliki delapan ciri dimana salah satu ciri tersebut adalah dapat mengatasi segala bentuk tekanan hidup. Dalam kehidupannya, keluarga yang religius dapat melindungi diri dan menyembuhkan diri dari depresi. Individu yang hidup dalam sebuah keluarga yang religius, akan tumbuh menjadi individu yang religius pula. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas yang tinggi, mampu mengatasi segala bentuk tekanan hidup, yang diantaranya adalah kecemasan itu sendiri.

Siswa mau membantu teman yang sedang kesusahan setelah dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, karena siswa yakin bahwa :

“Allah SWT menyayangi hambanya yang juga menyayangi serta mengasihi teman-temannya. Serta siswa tambah yakin bahwa dengan istighosah dan dzikir akbar, adalah bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang diberikan kepada kita berupa nikmat kesehatan, nikmat kepintaran, nikmat rezeki dan lainnya”.<sup>30</sup>

Pendidikan agama Islam, jika menggunakan teori Bloom, seharusnya lebih mengarah pada pembinaan aspek keterampilan melakukan ajaran agama (psikomotorik), membina aspek pengetahuan agama (kognitif) dan aspek iman atau rasa atau sikap beragama (afektif). Bila ketiga aspek ini dibina dengan baik serta seimbang, maka hasilnya ialah siswa yang memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama. Nyatanya murid-murid pada umumnya agak banyak paham, lebih sedikit amal, boleh dikatakan kosong dalam iman. Rasa beragama kurang sekali dibina oleh guru-guru di sekolah. Jadi pada intinya mereka tahu agama, tetapi belum beragama.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Adik Azka selaku siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 10.00 WIB di Ruang kelas.

“Istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan dengan memanjatkan doa antara lain meliputi doa kesehatan, doa untuk menghapus dosa, doa dijauhkan dari mara bahaya, doa untuk kedua orang tua serta doa untuk nusa dan bangsa sehingga diharapkan dengan pelaksanaan doa bersama tersebut, siswa menjadi semakin sayang dengan sesama teman, sayang terhadap orang tua serta mencintai nusa dan bangsa”.<sup>31</sup>

Sasaran yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah meningkatnya perkembangan keberagaman siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Dengan pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar diharapkan siswa menjadi generasi yang sholeh, sopan, berkarakter, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatnya kepedulian sosial antar sesama, baik dengan sesama siswa, dengan guru maupun dengan orang tua saat di sekolah”.<sup>32</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Keberagaman Siswa SDIT Umar bin Khattab Juwana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keberagaman siswa mengalami peningkatan dengan dilaksanakannya istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana. Hal tersebut terlihat dengan perbedaan perilaku siswa, jika sebelum pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar siswa kurang rajin dalam melaksanakan sholat Dhuha di sekolah, sering bercanda dan kurang fokus, maka setelah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar siswa menjadi lebih fokus dan khushyuk dalam melaksanakan sholat Dhuha di sekolah. Demikian halnya dengan perilaku sosial yang menunjukkan perubahan. Jika sebelum pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana siswa

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Enik Saadah, S.Th.I. selaku guru atau pengajar di SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.30 WIB di Ruang guru.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Sutoyo, S.T, M.Pd. selaku kepala SDIT Umar bin Khattab Juwana pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

masih segan untuk membagi makanannya dengan sesama teman, maka setelah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar, siswa menjadi saling mengasihi, saling membagi makanan dengan sesama teman.

Pelaksanaan istighosah dan dzikir di SDIT Umar bin Khattab Juwana, mampu meningkatkan keberagamaan siswa. Dalam hal hubungannya dengan dzikir dan faedahnya. Di dalam Al Qur'an, Allah SWT. berfirman :<sup>33</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah:152).<sup>34</sup>

Perubahan perkembangan keberagamaan siswa tersebut merupakan kondisi yang diharapkan pihak sekolah agar doanya dikabulkan Allah SWT untuk membentuk akhlakul karimah siswa sebagai anak-anak didik di sekolah tersebut sebagaimana telah Allah janjikan akan mengabulkan doa umatnya yang mau meminta kepadaNya. Allah tidak akan memerintah hamba-Nya untuk berdoa, memohon rahmat-Nya, kecuali Dia telah berjanji akan mengabulkannya. Itulah janji yang pasti. Sebagaimana firman-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

<sup>33</sup> Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hal.1.

<sup>34</sup> Al Quran Surat Al Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 6.

*menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).<sup>35</sup>*

Pada dasarnya sedikitpun tidak menyalahkan doa hamba yang dipanjatkan. Dia pasti mengabulkan segala doa hamba-Nya, tetapi kadangkala sang hamba tidak merasa, karena rahmat Allah tidak mesti harus selalu seperti apa yang diminta. Mungkin saja, Allah mengabulkan dengan menahannya, atau mungkin menahan rahmat-Nya tetapi sebenarnya Dia mengabulkannya. Bahkan Allah mengabulkan doa tersebut dengan cara menurunkan musibah kepadanya. Allah SWT. berfirman :<sup>36</sup>

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S Al Baqarah:216).<sup>37</sup>

Dalam hal memanjatkan doa, kita dituntut untuk melakukannya dengan keyakinan yang penuh bahwa doa tersebut pasti terkabulkan. Doa merupakan kunci tercapainya kebahagiaan. Karenanya, dalam berdoa sikap rela (ridha) dan merasa puas (*qana'ah*) terhadap pemberian Allah adalah dua hal yang menjadi keharusan. Sebab, terkabulnya doa seorang hamba merupakan kehendak Allah bukan kehendak kita. Dia lebih

<sup>35</sup> Al Quran Surat Al Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 56.

<sup>36</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.4.

<sup>37</sup> Al Quran Surat Al Baqarah ayat 216, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 9.

mengetahui daripada kita tentang apa yang terbaik bagi kita, walaupun hal itu justru berbeda dengan keinginan kita. Kadangkala Allah mengabulkan doa dengan menangguk apa yang kita mohon kepada-Nya. Atau mungkin rahmat-Nya ditampakkan dengan cobaan, musibah dan kenistaan di dunia. Hal tersebut, jelas merupakan sebagai bentuk akan sifat Maha Kasih Allah kepada hamba-Nya.

Oleh sebab itu, seorang hendaknya bersikap ridha, puas dan merasa senang terhadap apapun yang diterimanya dari Allah baik banyak ataupun sedikit tanpa sedikitpun berkeluh kesah. Karena ia bukan hal yang patut dilakukannya, jika kenyataan pahir yang diterimanya. Maka manakala ada seorang hamba yang bersikap demikian, maka ia sama halnya dengan tidak tahu diri. Tetapi jika seorang hamba rela terhadap apa yang diterimanya maka Dia pun ridha kepadanya. Sungguh mulia seorang hamba yang justru memilih jalan Allah, menaati perintahNya dengan beribadah kepadaNya, seraya mengangkat tangannya, memohon rahmat-Nya, menghadapkan wajahnya kepada-Nya untuk mengetuk pintu-pintu kasih-Nya.

Siswa – siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana adalah anak-anak yang sudah tumbuh dan berkembang. Tidak hanya aspek fisik dan prestasi akademik saja yang menjadi fokus bimbingan di sekolah. Tetapi juga dalam dimensi keberagamaannya. Pendidikan dan pembinaan dalam aktivitas keberagamaan juga sangat penting bagi anak-anak di usia sekolah dasar, justru pada usia inilah menjadi masa yang penting dalam proses menanamkan nilai dan membentuk kebiasaan baik dalam keberagamaannya.

## **2. Pelaksanaan Istighosah dan Dzikir Akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yang pertama disebut dengan Ma'surah yang dilaksanakan

setidaknya dua kali dalam setahun sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Semester 1 dan sebelum Ujian Kenaikan Kelas di semester dua. Sedangkan kegiatan yang kedua di sebut MABIT yaitu malam bina Iman dan Taqwa yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ketiga dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pelaksanaan senam pagi sekitar pukul 10.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB, untuk kelas 4,5 dan 6 istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan di masjid sekolah secara bersama-sama. Sedangkan untuk kelas 1,2 dan 3 istighosah dan dzikir akbar dilaksanakan di masing-masing kelas dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing.

Hal ini sesuai dengan anjuran dan kaidah pelaksanaan dzikir yang menyebutkan bahwa istighosah termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana).<sup>38</sup> Untuk dan dalam rangka menekan stres menghadapi ujian nasional, pilihan ekstrem lainnya adalah dengan melakukan istighosah. Doa bersama ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf-maafan persis seperti pada hari raya idul fitri atau hendak melepas orang tua akan pergi haji. Dari sudut pendidikan, istighosah bukanlah hal yang salah.<sup>39</sup>

Sebagaimana telah dipahami bahwa istighosah adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, maka tidak boleh hal ini ditujukan selain pada Allah terkhusus pada hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah semata. Karena istighosah bisa saja diminta dari makhluk yang mampu memenuhinya. Syaikh Sholih Alu Syaikh *hafizhohullah* berkata, "Sebagian ulama memberikan ketentuan kapan istighosah termasuk syirik akbar, yaitu ketika istighosah ditujukan pada makhluk yang mereka sebenarnya tidak mampu memenuhinya. Sebagian

---

<sup>38</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, hal. 1.

<sup>39</sup> Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2012, hal. 352.

lagi berkata bahwa istighosah adalah meminta pertolongan dihilangkan bencana pada makhluk pada perkara yang tidak dimampui selain Allah. Pendapat terakhir, itulah yang lebih tepat.<sup>40</sup>

Istighosah dan dzikir akbar yang dilaksanakan di SDIT Umar bin Khattab Juwana dilaksanakan sudah dilakukan dengan tata cara yang benar mengingat di antara tata cara yang benar adalah hendaknya seorang hamba merendahkan diri, menhadirkan hati, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin akan terkabulkannya sesegera mungkin, dimulai dan ditutup dengan pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah SAW diawali dengan memperbanyak taubat, menunaikan hak-hak yang berhubungan dengan sesama.<sup>41</sup>

Tata cara pelaksanaan istighosah dan dzikir yang dilaksanakan di SDIT dengan memohon ampunan kepada Allah SWT, dilanjutkan dengan memanjatkan doa untuk orang tua, untuk diri sendiri, untuk guru dan untuk bangsa negara sudah sesuai dengan adab berdoa yaitu doa yang dilaksanakan pada saat lapang dan bahagia. Doa yang dilakukan dengan disertai sedekah. Karena sedekah sendiri pada dasarnya dapat mencegah musibah, malapetaka, *bala'* dan menyelamatkan seorang dari api neraka, mencegah konsekuensi-konsekuensi jelek dan memadamkan bara api marah, emosi yang berlebihan. Doa yang dilaksanakan dengan rendah diri, secara diam-diam, dengan penuh harap, khusyu', merasa hina di hadapan Allah penuh takut akan azab Allah, penuh keyakinan akan terkabul, dalam sikap diri antara harap dan cemas (menangis) dengan menghadap kiblat, dilakukan dengan rasa cinta kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, serta kepada sesama mukmin dan dengan hati yang bersih dari unsur-unsur rasa iri, dengki dan emosi serta benci. Doa yang dibarengi dengan bacaan Al-Qur'an. Doa yang dipersembahkan untuk

---

<sup>40</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Op. Cit.*, hal. 3.

<sup>41</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.5.



sesama muslim yang telah meninggal dunia. Doa yang diawali dengan pujian kepada Allah dengan membaca *Asma'ul Husna*-Nya, sifat-sifat-Nya yang terpuji, istighfar dan shalawat atas Rasulullah SAW.<sup>42</sup>

Adab selanjutnya adalah Doa yang dipanjatkan setiap selesai berwudhu. Wudhu adalah senjata (*silah*) bagi seorang mukmin, jika ia lakukan dengan tulus dan ikhlas. Doa yang dilakukan dengan penuh takawal kepada Allah dengan bersikap berserah diri dan ridha terhadap qadha dan qadar-Nya. Doa yang dilakukan di tempat yang suci dan bersih dengan menghadap ke kiblat. Doa yang dilakukan dengan hati dan lisan bagi orang yang sedang junub, wanita yang haid dan nifas (kecuali membaca Al-Qur'an), karena ketika itu hati dan lisan berfungsi dalam waktu yang bersamaan. Dzikir jika dilakukan ketika membuang air besar ataupun kecil, ketika bersengama, ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, pada saat melaksanakan shalat dan ketika mendengarkan khutbah Jum'at hukumnya adalah makruh.

### **3. Kontribusi Istighosah dan Dzikir Akbar terhadap Perkembangan Keberagamaan di SDIT Umar bin Khattab Juwana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap perkembangan keberagamaan siswa, sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana yaitu untuk mewujudkan visi serta misi SDIT Umar bin Khattab Juwana yaitu untuk terwujudnya generasi yang sholih, peduli dan berprestasi, visi tersebut mencakup tiga aspek perkembangan keberagamaan siswa yaitu aspek keyakinan kepada Allah SWT, dengan semakin rajinnya siswa dalam menjalankan ibadah, aspek kedua yaitu aspek perilaku sosial, yaitu sikap saling menghormati, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama teman, dengan guru dan dengan

---

<sup>42</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal. 9-10.

orang tua, serta aspek ketiga yaitu peningkatan hasil pendidikan dengan menjadi pribadi yang berprestasi dalam akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istighosah dan dzikir mampu mengembangkan keberagamaan siswa, makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pelaksanaan istighosah, dzikir akbar mampu meningkatkan perilaku keberagamaan siswa, yang dapat dilihat pada beberapa dimensi yaitu :

1) Dimensi ideologis

Yaitu berkenaan dengan seperangkat kepercayaan siswa untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

2) Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh siswa tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agama atau tingkat

---

<sup>43</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 54.

ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

### 3) Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih).<sup>44</sup>

### 4) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Misalnya sholat wajib lima waktu, sholat sunnah dhuha, sholat malam, dzikir dan lainnya.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang. Dari keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan keberagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.<sup>45</sup>

Pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana, mampu meningkatkan keberagamaan siswa mengingat berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 4.

<sup>45</sup> *Ibid*.

Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat. Dengan doa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (*tauhid uluhiyah*). Begitu juga dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang paling utama.

Salah satu kontribusi dzikir adalah sebagai media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Selain itu, ia juga merupakan bagian dari bentuk doa. Hanya doa yang dilakukan dengan penuh *tadharru'*, khusyu' dan penuh rendah diri di hadapan Allah yang dianggap sebagai bentuk dzikir. Oleh karena itu, dzikir dan doa merupakan dua hal yang selamanya tidak akan pernah dapat terpisahkan. Mereka tak ubahnya dua mata yang antara satu sisi dengan sisi lainnya memiliki harga yang tak ternilai.<sup>46</sup>

Jadi jelaslah berdo'a merupakan salah satu nikmat yang luas biasa. Kemampuan untuk berdo'a, terkadang jauh lebih penting dirasakan, dibandingkan dengan jawaban atas doa tersebut. Seorang bijak pernah berkata. "Aku lebih mencemaskan ketidakmampuan berdo'a daripada terkabulnya doaku. Berdo'a juga merupakan kebiasaan dan tradisi para nabi yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT yang menceritakan bahwa para nabi membiasakan berdo'a kepada Allah SWT."<sup>47</sup>

Berkaitan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW, karena Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.1.

<sup>47</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>48</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 55.

### 1) Bidang akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>49</sup>

### 2) Bidang ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>50</sup>

### 3) Bidang akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibn Khamdun, *Op. Cit*, hal. 2.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 2.